




Strategi Interaksi Sosial Mahasantriwati Bercadar di Lingkungan Pesantren: Studi Pada Ma'had Takhassus Al-Ishlahuddiny

Burhanudin¹, Rani Fitria Indriani²



Received: Juni 2025
Revised Agustus 2025
Accepted: September 2025

*Corresponding author:

Burhanudin, UIN
Maulana Malik Ibrahim
Malang, Indonesia
 burhanudinb285@gmail.com

Tentang Penulis

¹Burhanudin, UIN
Maulana Malik
Ibrahim Malang,
Indonesia
²Rani Fitria Indriani,
STID Mustafa Ibrahim
Al-Ishlahuddiny,
Indonesia

Abstrak

Fenomena penggunaan cadar oleh mahasantriwati di pesantren menjadi isu penting untuk diteliti karena berkaitan erat dengan dinamika komunikasi dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan berbasis agama. Praktik bercadar sering memunculkan berbagai persepsi, mulai dari penerimaan hingga stereotip negatif, yang dapat memengaruhi keharmonisan hubungan sosial. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas komunikasi perempuan bercadar di masyarakat umum, namun masih terdapat kekosongan kajian yang secara spesifik menelaah strategi interaksi sosial mahasantriwati bercadar dalam konteks pesantren, khususnya yang memiliki karakteristik pembinaan intensif seperti Ma'had Takhassus Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat. Berdasarkan fokus penelitian ini adalah Bagaimana strategi interaksi sosial yang digunakan mahasantriwati bercadar di Ma'had Takhassus Al-Ishlahuddiny?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertempat di Ma'had Takhassus Al-Ishlahuddiny, Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya strategi interaksi sosial yang meliputi komunikasi interpersonal berbasis empati, penggunaan bahasa tubuh yang adaptif, dan pemanfaatan media sosial untuk membangun pemahaman publik. Novelty dari penelitian ini terletak pada pengungkapan peran aktif mahasantriwati bercadar sebagai agen komunikasi inklusif yang mampu mengatasi prasangka sosial di lingkungan pesantren. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan program pembinaan komunikasi Islami berbasis keterampilan sosial serta penelitian lanjutan yang mengeksplorasi perspektif masyarakat eksternal terhadap keberadaan mahasantriwati bercadar di pesantren.

Kata Kunci: Strategi Interaksi sosial, Mahasantriwati Bercadar, Pesantren

Pendahuluan

Fenomena penggunaan cadar di kalangan mahasantriwati pesantren merupakan fenomena sosial yang semakin mendapatkan perhatian dalam konteks pendidikan Islam. Cadar (MBA, Especialistas en finanzas, 2020), sebagai simbol identitas religius dan ketaatan beragama, sering kali menimbulkan persepsi yang beragam di masyarakat. Di satu sisi, ia dipandang sebagai ekspresi kebebasan beragama dan bentuk kesalehan, namun di sisi lain seringkali memicu stereotip negatif dan jarak sosial. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri bagi mahasantriwati bercadar dalam membangun interaksi sosial yang harmonis di lingkungan pesantren maupun dengan masyarakat sekitar (Sudirman, 2019). Ma'had Takhassus sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren di bawah naungan pondok pesantren Al-Ishlahuddiny menjadi ruang bertemunya mahasantri dan mahasantriwati dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Lembaga ini menekankan pada pembentukan karakter keislaman dan penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara intensif (Dianti, 2016). Di lingkungan Mahad Takhassus, penggunaan cadar bukanlah hal asing. Namun, kehadiran mahasantriwati bercadar dalam komunitas yang cenderung kolektif sering memunculkan tantangan da



lam berinteraksi sosial, seperti kesulitan dalam membangun komunikasi terbuka, pengucilan sosial, atau bahkan stereotip negatif.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan besar, bagaimana para mahasantriwati bercadar menjalin interaksi sosial di tengah komunitas dengan norma sosial tertentu? Apakah mereka mengalami hambatan? Dikarenakan hubungan sosial yang efektif sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang baik. Dalam komunikasi, seseorang tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga memengaruhi kadar hubungan sosial. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan saling pengertian, kerjasama, dan kepuasan di antara individu. Seseorang yang memiliki kompetensi komunikasi yang baik akan mampu memperoleh dan mengembangkan tugas yang diembannya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Hubungan sosial yang harmonis juga membuka peluang untuk lebih terbuka dalam menyampaikan diri, memahami persepsi tentang orang lain, dan memahami persepsi diri sendiri. Menurut hal tersebut, komunikasi menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, komunikasi yang tidak baik dapat memiliki dampak negatif pada kehidupan, seperti timbulnya konflik antar sesama. Oleh karena itu, upaya untuk membangun komunikasi yang efektif perlu ditekankan sebagai suatu keterampilan yang mendukung hubungan sosial yang baik dan harmonis. Oleh karenanya penting adanya ruang untuk dialog dan saling memahami, sehingga perbedaan dalam cara berpakaian tidak menjadi penghalang untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

Secara umum, Mahasantriwati bercadar di Mahad Takhassus memiliki tantangan tersendiri dalam menjalin komunikasi dan membangun relasi sosial yang harmonis dengan teman sekamar, teman diskusi, maupun pengajar. Mereka dituntut untuk tetap menjaga prinsip keyakinannya tanpa mengorbankan nilai-nilai kebersamaan dan keterbukaan dalam kehidupan bersosial, hubungan sosial antara mahasantriwati bercadar dan yang tidak bercadar di lingkungan Ma'had Takhassus Al-Ishlahuddiny sangat dipengaruhi oleh budaya pesantren itu sendiri, sikap para pemimpin, dan interaksi sehari-hari. Dengan adanya sikap yang inklusif dan toleran, serta ruang untuk dialog, perbedaan dalam praktik beragama bisa dijembatani dan menghasilkan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Hubungan sosial sangat bisa dibangun dan diperkuat melalui komunikasi yang efektif.

Komunikasi berperan penting dalam membentuk, memelihara, dan memperdalam hubungan antar individu, termasuk antara wanita bercadar dan tidak bercadar di berbagai konteks sosial, seperti di pondok pesantren, sebagai contoh untuk menjalin interaksi sosial antara mahasantriwati yang bercadar dengan tidak melalui komunikasi adalah dengan mengadakan diskusi atau kerjasama kelompok hingga setiap mahasantriwati diberi kesempatan untuk berbicara tentang pandangan mereka mengenai cadar dan bagaimana mereka memahaminya dalam konteks agama, karna melalui diskusi, para mahasantriwati bisa berbagi informasi dan pemahaman mereka, sehingga terjadi pertukaran perspektif yang memperkaya pemahaman bersama. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti dan mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi yang efektif dan interaksi sosial mahasantriwati bercadar dalam menjalin hubungan sosial yang baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai

strategi komunikasi mahasantriwati bercadar dalam membangun interaksi sosial. (Sugiono, 2020) Jenis dan sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis data kualitatif Miles (Baião et al., 2015), (Herdiansyah, 2010) yang meliputi empat tahapan utama, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi data secara sistematis, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, serta menyajikan temuan secara komprehensif dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Teman dan Pengajar (Masyaikh) Ma'had terhadap Mahasantriwati Bercadar

Mayoritas mahasantri yang tidak bercadar mengaku bahwa pada awal perkenalan mereka merasa sedikit canggung dalam berinteraksi dengan mahasantriwati bercadar. Hal ini dipengaruhi oleh asumsi awal bahwa penggunaan cadar sering dikaitkan dengan kesan tertutup, eksklusif, atau bahkan fanatik. Sebagaimana diungkapkan oleh Kharunnadia:

"Awalnya saya kira wanita bercadar itu cenderung tertutup, tetapi setelah mengenal lebih dekat ternyata mereka juga sama seperti kita. Bahkan, saya belajar banyak dari mereka terutama dalam hal tutur kata. Mereka lebih menjaga tutur kata dalam berkomunikasi, hal itu membuat saya respect terhadap teman-teman yang bercadar di ma'had ini."

Pandangan serupa disampaikan oleh Wahyu yang menyatakan bahwa:

banyak mahasantriwati bercadar memandang cadar sebagai bentuk perlindungan diri dari pandangan yang tidak baik serta sarana menjaga pergaulan dengan non-mahram.

Adapun pandangan para masyaikh atau dewan pengajar di Ma'had Takhassus, penggunaan cadar tidak dianggap sebagai hambatan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial. Justru, mereka mengapresiasi semangat mahasantri bercadar dalam menjaga nilai-nilai syariat, sekaligus tetap aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan sosial. Beberapa pengajar menegaskan bahwa mahasantri bercadar menunjukkan karakter yang kuat dalam menjaga diri, tetapi tidak menutup diri dari proses pembelajaran dan komunikasi. Mereka tetap aktif berdiskusi di kelas, bertanya ketika tidak memahami materi, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru maupun teman sejawat. Seperti disampaikan oleh TGH. Ilham Ridwan:

"Saya sangat mengapresiasi mahasantriwati yang bercadar di ma'had ini, karena sebagaimana kita ketahui bahwa cadar itu sunnah Nabi. Saya setuju dengan keputusan mereka memakai cadar, meskipun di lingkungan ma'had kita penggunaan cadar masih minoritas. Alhamdulillah, selama ini yang bercadar tidak pernah menunjukkan sikap eksklusif. Bahkan mereka aktif bertanya dan berdiskusi."

Senada dengan itu, TGH. Lalu Ibrahim menyampaikan:

"Bagus, lebih bagus pakai cadar/niqab. Kalau menurut saya, bercadar atau tidak bercadar sama-sama memiliki pegangan hukum masing-masing. Tetapi kalau menurut saya, bercadar lebih terjaga, dan tetap bercadar lebih baik, karena para ulama berbeda pendapat tentang aurat perempuan, ada yang mengatakan selain wajah dan telapak tangan, bahkan ada yang berpendapat suara perempuan juga termasuk aurat."

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa para masyaikh memberikan penilaian positif terhadap pemakaian cadar sebagai bagian dari ketaatan dan kehormatan seorang muslimah. Namun demikian, mereka juga menekankan sikap inklusif dengan mengakui adanya perbedaan pendapat ulama terkait batasan aurat perempuan yang masing-masing memiliki dasar hukum dan landasan fiqih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penggunaan cadar oleh mahasantriwati di Ma'had Takhassus tidak menjadi penghambat dalam membangun interaksi sosial maupun dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sekaligus menantang asumsi awal sebagian mahasantri non-cadar yang mengaitkan cadar dengan sikap tertutup, eksklusif, atau fanatik (Blumer, 1986). Selain itu, perspektif Teori Identitas (Purnomo & Demartoto, 2022) juga relevan dalam membaca fenomena ini. Mahasantriwati bercadar membentuk identitas kelompok yang didasarkan pada nilai keagamaan tertentu, namun mereka tidak memisahkan diri secara eksklusif dari kelompok mahasantri lainnya. Sebaliknya, mereka menunjukkan keterbukaan dalam diskusi, bertanya di kelas, dan menjalin komunikasi yang sehat. Hal ini memperlihatkan adanya proses inklusi sosial yang mengurangi jarak psikologis antara kelompok bercadar dan non cadar (Hidayati, 2014)

Strategi Komunikasi yang Digunakan oleh Mahasantriwati Bercadar di Lingkungan Ma'had Takhassus

Mahasantriwati bercadar cenderung menunjukkan kemampuan menyesuaikan gaya bicara dan sikap komunikasi tergantung pada siapa lawan bicaranya dan dalam konteks apa percakapan terjadi. Ketika berinteraksi dengan pengurus Ma'had atau para masyaikh, mereka menggunakan bahasa yang lebih formal dan menunjukkan kehati-hatian dalam memilih kata. Namun, ketika berkomunikasi dengan teman-teman sebaya, gaya bicara mereka cenderung lebih santai dan fleksibel, meskipun tetap menjaga adab dan batasan (Udin, 2015). Seperti yang disamapikan oleh Sa'adah:

"Menurut saya yang paling penting dalam komunikasi itu adalah bagaimana kita bisa beradaptasi dengan lawan bicara dan memposisikan diri. Kalau ngobrol dengan teman-teman ya biasa saja, cuma saya tetap menjaga cara bicara, karena saya tahu saya bercadar, jadi harus lebih berhati-hati agar tidak disalahpahami. Tapi dengan ustadzah atau pengurus ma'had, saya lebih menjaga sopan santun dan lebih banyak mendengarkan dulu."

Fenomena ini dapat dianalisis melalui konsep komunikasi adaptif dan teori manajemen impresi (Goffman, 1959). Menurut teori tersebut, individu cenderung menyesuaikan perilaku komunikasi untuk membentuk kesan tertentu sesuai dengan tuntutan situasi sosial. Mahasantriwati bercadar memanfaatkan strategi ini untuk menunjukkan identitas diri yang santun, patuh pada norma, namun tetap mampu menjalin kedekatan dengan teman sebaya (Is et al., 2022). Selain itu, perilaku ini juga mencerminkan prinsip komunikasi kontekstual dalam budaya Islami, di mana adab dan etika komunikasi menjadi landasan utama. Kemampuan menempatkan diri dalam interaksi dengan pihak otoritatif (masyaikh/pengurus) maupun dengan teman sebaya menunjukkan adanya kecerdasan sosial yang tinggi serta kesadaran terhadap simbol cadar yang mereka kenakan (Bakhrudin All Habsy et al., 2025).

Mahasantriwati bercadar di Ma'had Takhassus memiliki kemampuan komunikasi yang adaptif dan kontekstual. Mereka mampu menyesuaikan gaya berbicara, pemilihan kata, hingga cara penyampaian pesan berdasarkan situasi, lawan bicara, dan kebutuhan komunikasi. Ketika berhadapan dengan masyaikh atau pengurus ma'had, mereka cenderung menggunakan bahasa formal, menjaga intonasi, dan mengedepankan kesopanan. Namun, dalam komunikasi sehari-hari dengan teman sebaya, mereka lebih fleksibel dan santai, tetap menjaga batasan syariat namun tidak menghilangkan keakraban (Burhanudin et al., 2023). Seperti diungkapkan TGH. Ilham Ridwan:

"Saya melihat mahasantriwati bercadar di sini punya kemampuan menyesuaikan diri dengan baik. Mereka tahu kapan harus berbicara formal, kapan bisa sedikit santai, tapi tetap menjaga batas syariat. Dalam pembelajaran, walau cadarnya menutupi wajah, mereka bisa memanfaatkan intonasi suara dan bahasa tubuh untuk menyampaikan maksud."

Selain kemampuan adaptasi verbal, pengulangan pesan (message repetition) menjadi strategi penting untuk mengatasi potensi hambatan komunikasi akibat tertutupnya sebagian ekspresi wajah. Informan Weny Pratama Putri menegaskan pentingnya mengulang pesan ketika terjadi ketidakjelasan dalam percakapan. Hal ini selaras dengan konsep prinsip kejelasan (clarity) dalam teori komunikasi efektif (Febriantini, 2025), yang menekankan pentingnya penguatan pesan agar diterima dengan baik oleh komunikan. Sa'adah, salah satu mahasantriwati bercadar, juga menjelaskan bahwa pengulangan pesan sering kali dilakukan secara spontan sebagai respons terhadap ketidakpahaman lawan bicara, yang sekaligus membuka ruang interaksi dua arah yang lebih aktif. Bahkan, teman mahasantriwati yang tidak bercadar turut mengakui kepekaan ini sebagai bentuk adaptasi komunikasi yang positif.

Selain pengulangan verbal, komunikasi nonverbal memainkan peran signifikan dalam menjaga kejelasan dan kehangatan interaksi (Putra et al., 2022). Mahasantriwati bercadar memanfaatkan gerakan tangan, intonasi suara, kontak mata, hingga anggukan kepala untuk memperjelas pesan. Khaerina menyebutkan bahwa gestur tangan menjadi alat bantu komunikasi ketika menjelaskan arah atau informasi tertentu, sedangkan Raudhatul Jihan (mahasantriwati non cadar) menegaskan bahwa kontak mata dapat menyampaikan emosi, ketegasan, atau keramahan meskipun senyum tidak terlihat secara langsung. Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori komunikasi (Hinchcliff-Pelias, 2016) yang menyatakan bahwa ekspresi wajah, gestur, dan kontak mata memiliki kontribusi signifikan dalam menyampaikan pesan dan membangun kedekatan emosional.

Pada konteks ini, meskipun cadar menutupi sebagian wajah, mahasantriwati mampu memaksimalkan aspek lain dari komunikasi nonverbal untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan cadar tidak menghambat komunikasi sosial mahasantriwati, melainkan mendorong mereka untuk mengembangkan strategi komunikasi adaptif dan responsif melalui pengulangan pesan, penggunaan gestur, dan pemanfaatan kontak mata. Strategi ini tidak hanya menjaga efektivitas komunikasi, tetapi juga mencerminkan kecerdasan emosional dan kesadaran etis mereka dalam berinteraksi.

Cara Mahasantriwati Bercadar Menjalin Interaksi Sosial dengan Mahasantriwati yang Tidak Bercadar

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasantriwati bercadar memiliki gaya komunikasi yang khas dan unik, yang muncul dari upaya mereka untuk menjaga identitas keagamaan sekaligus memenuhi kebutuhan sosial di lingkungan pesantren. Cadar bagi mereka bukanlah penghalang komunikasi, melainkan simbol komitmen terhadap syariat yang justru mendorong mereka lebih berhati-hati, penuh pertimbangan, dan menjunjung tinggi adab serta etika komunikasi Islami. Salah satu faktor kunci yang memudahkan interaksi sosial di lingkungan pesantren adalah adanya budaya egaliter dan ukhuwah Islamiyah, di mana santri dibiasakan untuk tidak membedakan teman berdasarkan penampilan luar (Economics et al., 2020). Seperti yang diungkapkan oleh Putri:

"Saya membentuk hubungan sosial sesama santri itu dengan tidak membedakan antara satu santri dengan santri lainnya karena kalau sudah ada rasa membedakan kita pasti akan bergantung pada santri tempat kita nyaman aja."

Pernyataan ini diperkuat oleh Khaerina yang menegaskan bahwa bercadar tidak menghalanginya untuk berteman dengan siapa pun, baik yang bercadar maupun tidak, selama prinsip saling menghargai tetap dijaga. Sikap inklusif ini menjadi fondasi bagi

terbentuknya interaksi sosial yang harmonis. Temuan ini juga menunjukkan bahwa prinsip saling menghargai dan menghormati pilihan merupakan elemen penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat di pesantren. Mahasantriwati bercadar menghormati mereka yang tidak bercadar, dan sebaliknya, teman-teman mereka mengapresiasi keteladanan mahasantriwati bercadar dalam menjaga tutur kata dan kesopanan. Seorang informan menyatakan:

"Saya pribadi merasa nyaman berteman dengan teman yang bercadar, karena mereka sangat menjaga tutur kata, ramah, dan tidak pernah menghakimi. Justru dengan mereka saya belajar lebih hati-hati dalam berbicara."

Selain penghargaan terhadap perbedaan, dukungan sosial timbal balik juga memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan antar santri. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian semangat, partisipasi dalam kegiatan bersama, hingga sikap saling mengingatkan dalam kebaikan. Seorang mahasantriwati bercadar mengungkapkan:

"Saya merasa senang karena teman-teman di ma'had selalu mendukung, meskipun saya memilih bercadar. Justru mereka sering memberi semangat supaya tetap istiqamah. Itu membuat saya lebih percaya diri dalam berinteraksi."

Namun, pada tahap awal, beberapa mahasantriwati bercadar mengakui pernah menghadapi stereotip negatif seperti dianggap tertutup, kaku, atau sulit bergaul. Sa'adah mengatakan:

"Awalnya saya merasa ditinggalkan karena saya pendiam dan mungkin karena bercadar, jadi teman-teman merasa canggung. Tapi setelah sering bersama, mereka tahu kalau kami sama saja dengan yang lain."

Fenomena ini mengonfirmasi bahwa prasangka awal sering kali hilang seiring meningkatnya intensitas interaksi, sejalan dengan teori contact hypothesis (Allport, 1954) yang menyatakan bahwa kontak sosial yang intensif dapat mengurangi stereotip dan prasangka antar kelompok. Setelah adanya kedekatan, cadar justru tidak lagi dipandang sebagai penghalang komunikasi, melainkan bagian dari identitas yang dapat selaras dengan prinsip keterbukaan dan keharmonisan sosial di pesantren (Krisdiyanto et al., 2019).

Simpulan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasantriwati bercadar di Ma'had Takhassus Al-Ishlahuddiny mampu mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif untuk membangun interaksi sosial yang harmonis. Hambatan komunikasi seperti keterbatasan ekspresi nonverbal, stereotip negatif, dan keterbatasan interaksi dengan lawan jenis berhasil diatasi melalui penguatan intonasi suara, penggunaan bahasa tubuh, pengulangan pesan, serta penerapan adab komunikasi Islami. Strategi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan cadar tidak menjadi penghalang dalam proses komunikasi maupun pembelajaran, melainkan menjadi pemicu lahirnya kreativitas komunikasi yang lebih sensitif dan beretika.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori interaksi simbolik, manajemen impresi, dan contact hypothesis dalam konteks pesantren, dengan menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial mampu mengikis prasangka serta memperkuat ikatan sosial antara mahasantriwati bercadar dan non-cadar. Selain itu, penelitian ini memberikan masukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan program pembinaan komunikasi Islami berbasis keterampilan sosial, sehingga keragaman identitas keagamaan dapat diterima secara inklusif dan mendukung suasana belajar yang kondusif.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu lokasi studi kasus, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada perspektif internal pesantren dan belum mencakup pandangan masyarakat eksternal secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan lokasi, melibatkan berbagai jenis pesantren atau lembaga pendidikan Islam, serta menggunakan pendekatan komparatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi mahasantriwati bercadar di berbagai konteks sosial.

Referensi

- Allport, F. H. (1954). The Structuring Of Events: Outline Of A General Theory With Applications To Psychology. *Psychological Review*, 61(5), 281.
- Baião, R., Gilbert, P., Mcewan, K., & Carvalho, S. (2015). Forms Of Self-Criticising/Attacking & Self-Reassuring Scale: Psychometric Properties And Normative Study. *Psychology And Psychotherapy*, 88(4), 438–452. <https://doi.org/10.1111/Papt.12049>
- Bakhrudin All Habsy, Marissa Nabilla Putri Anwar, & Lisa Septiani. (2025). Perkembangan Identitas Psikologi Sosial Dalam Konseling Multibudaya. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 320–329. <https://doi.org/10.62383/Katalis.V2i2.1716>
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective And Method*. Univ Of California Press.
- Burhanudin, B., Muhtar, F., & Fuadi, A. (2023). Implikasi Pengembangan Lembaga Pendidikan Tradisional Dan Modern Di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat Terhadap Relasi Sosial Kemasyarakatan. *Manazhim*, 5(1), 188–217. <https://doi.org/10.36088/Manazhim.V5i1.2856>
- Dianti, P. (2016). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1). <https://doi.org/10.17509/Jpis.V23i1.2062>
- Economics, P., Khaldoon, A., Ahmad, A., Wei, H., Yousaf, I., Ali, S. S., Naveed, M., Latif, A. S., Abdullah, F., Ab Razak, N. H., Palahuddin, S. H., Tasneem Sajjad, Nasir Abbas, Shahzad Hussain, Sabeehullah, A. W., Gulzar, M. A., Zongjun, W., Gunderson, M., Gloy, B., Rodgers, C., Orazalin, N., Mahmood, M., ... Ishak, R. B. (2020). Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah Pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.
- Febriantini, F. (2025). *Bagaimana Membangun Sistem Komunikasi Yang Efektif Dan Efisien*. 1, 63–70.
- Goffman, E. (1959). The Moral Career Of The Mental Patient. *Psychiatry*, 22(2), 123–142.

- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Hidayati, D. . (2014). "Peningkatan Relasi Sosial Melalui Social Skill Therapy Pada Penderita Schizophrenia Katatonik". *Jurnal Psikologi*, Vol.2, No.
- Hinchcliff-Pelias, M. (2016). Nonverbal Communication Elements In Instructional/Learning Environments. *Iceri2016 Proceedings*, 5239–5242.
- Is, A., Miranda, A., Taibe, P., & Florentina, T. (2022). *Analisis Fanship Terhadap Positive Psychosocial Outcomes : Happiness , Self- Esteem , Dan Sosial Connectedness Berdasarkan Teori Identitas Sosial Pada Penggemar K-Pop Di Indonesia*. 2(2), 219–226. <https://doi.org/10.56326/Jpk.V2i2.1976>
- Krisdiyanto, G., Sahara, E. E., Mahfud, C., & Sidoarjo, U. M. (2019). *Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas*. 15(01), 11–21.
- Mba, Especialistas En Finanzas, C. W. A. M. (2020). <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Purnomo, N. A., & Demartoto, A. (2022). Akulturasi Budaya Dan Identitas Sosial Dalam Gending Jawa Kontemporer Kreasi Seniman Karawitan Di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3), 450–463. <https://doi.org/10.20961/jas.V11i3.60576>
- Putra, D., Narti, S., & Risdiyanto, B. (2022). *Effective Communication In Rural Bureaucratic Practices (Study On The Government Of Padang Capo Ilir Village , Lubuk Sandi Sub-District , Seluma Regency , Bengkulu Province) Komunikasi Efektif Dalam Praktik Birokrasi Pedesaan (Studi Pada Pemerintah Desa Padang Capo Ilir Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)*. 2(2), 249–256.
- Sudirman, M. (2019). (Suatu Kajian Perspektif Sejarah). *Diktum Jurnal Syariah Dan Hukum*, 17(1), 49–64.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Udin, B. (2015). Interaksi Sosial Dalam Kehidupan Pendidikan Dan Kemasyarakatan Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik. *Al-Hikmah*, 8(1). <https://doi.org/10.24260/Al-Hikmah.V8i1.74>